



Keanekaragaman Burung dan Potensi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Perkampungan Minangkabau Kota Padang Panjang

The Diversity of Avifauna and Potency for Development of Ecotourism in Minangkabau Village, Padang Panjang City

Fitria Ramona^{1)*} & Lilis Suryani¹⁾

1) Universitas Mohammad Natsir YARSI Bukittinggi, Jl. Tan Malaka Bukik Cangang Kayu Ramang Belakang Balok Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

SUBMISSION TRACK

Submitted : 2021-11-08
Revised : 2022-03-22
Accepted : 2022-10-25
Published : 2022-11-18

KEYWORDS

Biodiversity, Birds,
Ecotourism, SWOT analysis

*CORRESPONDENCE

email:
r.ramona.881@gmail.com

ABSTRACT

Padang Panjang has several tourist attractions surrounded by secondary forests with natural vegetation, one of them is the Minangkabau Village. The Minangkabau village has potencies to be an ecotourism object. This study aims to analyze the potential of avifauna that have an attraction for ecotourism development, determine the role of stakeholders in supporting ecotourism development in Padang Panjang, and analyze development priorities as its potencies and objects of ecotourism attraction in Padang Panjang. We used The MacKinnon method by conducting direct surveys in the field when the birds are active in the morning and evening. Deep interviews were conducted with Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kota Padang Panjang to determine stakeholders' role in tourism activities in Padang Panjang. SWOT analysis is carried out to see the priority of ecotourism development so that it is more focused and able to contribute to ecotourism areas and the community. The data obtained were analyzed to calculate the Diversity Index, Species Richness, and Species Evenness. The research results show that the Minangkabau Village areas have high diversity, richness, and evenness of bird species, namely H' 3.21, DM 7.50, and ED 0.85. There were 43 bird species from 23 families. Species that has high conservation status are Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*) protected species, Jalak Kerbau (*Acridotheres javanicus*) with Vulnerable IUCN status, Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*) Vulnerable IUCN status also protected and 2 species of Eagle (*Ictinaetus malayensis* and *Spilornis cheela*). These species have potencies to be developed as an ecotourism attraction object that stakeholders support as coaches and companions. The strategy for developing ecotourism in Padang Panjang under its potencies for biodiversity is to increase public knowledge about animal conservation (especially avifauna), biodiversity, and the adverse effects of hunting and collaborate to manage ecotourism by hiking/jungle tracking and birdwatching.

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata yang konsep utamanya difokuskan terhadap kelestarian sumberdaya alam. Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan. Pendidikan dimaksudkan untuk mencakup pengelola dan wisatawan (TIES, 2015). Wood (2002) menjelaskan bahwa ekowisata (*ecotourism*) adalah perjalanan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kunjungan ke areal alami yang relatif belum terganggu, yang bertujuan untuk menikmati dan menghargai alam (dan segala kehadiran budaya yang menyertainya baik di

masa lalu maupun masa sekarang) yang mempromosikan konservasi, mempunyai pengaruh negatif yang rendah dari kedatangan pengunjung, dan menghasilkan keuntungan sosial-ekonomi dari keterlibatan aktif penduduk lokal. Menurut Fandeli, (2002) dan Latupapua, (2013) saat ini ekowisata telah berkembang, wisata ini tidak hanya sekedar melakukan pengamatan burung (*birdwatching*), penelusuran jejak di hutan (*jungletracking*), tetapi lebih terkait dengan konsep pelestarian hutan dan masyarakat lokal.

Perkampungan Minangkabau merupakan salah satu destinasi wisata dengan arsitektur bangunan yang khas menyerupai Rumah Gadang dengan nuansa perkampungan ala Minangkabau yang terdapat di Kota Padang Panjang.

Perkampungan Minangkabau ini merupakan nama populer dari kawasan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau. Pada kawasan ini juga terdapat objek wisata air MIFAN Water Park masih berada pada satu kawasan yang dikelilingi hutan sekunder. Keadaan alam tersebut sangat mendukung berbagai keanekaragaman hayati khususnya fauna karena masih memiliki ekosistem yang alami. Pengembangan destinasi wisata menjadi objek ekowisata merupakan salah satu pilihan yang tepat, karena manfaat wisata bisa didapat dengan tetap memperhatikan serta melindungi suatu kawasan dalam upaya konservasi. Namun kegiatan ekowisata yang berbasis keanekaragaman hayati khususnya satwa liar burung belum terlaksana di Kota Padang Panjang, khususnya di lokasi wisata Perkampungan Minangkabau ini.

Kota Padang Panjang yang dikelilingi perbukitan dengan hutan sekunder merupakan habitat alami dari berbagai macam fauna tidak terkecuali burung. Dalam beberapa waktu belakangan salah satu satwa liar yang mengalami peningkatan jumlah jenis adalah burung. Jumlah jenis burung di Indonesia dalam kurun waktu lebih dari 10 tahun terakhir telah mengalami peningkatan. Penambahan jenis ini merupakan hasil dari kemajuan penelitian sistematika dan taksonomi burung, penemuan jenis dan catatan baru. Jenis burung di Indonesia mengalami peningkatan dari 1.598 jenis menjadi 1.711 sampai 1.788 (Birdlife Indonesia, 2020; KemenLHK, 2019). Tingginya keragaman jenis burung haruslah diimbangi dengan upaya konservasi, baik konservasi spesies maupun ekosistem.

Ekowisata memiliki potensi pelestarian sekaligus manfaat wisata. Namun diperlukan suatu cara yang dapat menghubungkan masyarakat dengan lingkungan alam sehingga pada akhirnya masyarakat dapat berperan dalam konservasi lingkungan. Peran *stakeholder*, masyarakat dan fasilitas merupakan fondasi penting dari terciptanya ekowisata. Woersok, (2019) menyatakan ada banyak kegiatan yang dilakukan dengan konsep ekowisata meliputi potensi ekosistem, potensi lingkungan terdiri dari

birdwatching, *jungletracking* dan *fishing* serta potensi keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna dan sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar

Dalam pengembangan wisata di Perkampungan Minangkabau ini, ekowisata merupakan salah satu pilihan yang tepat, dimana manfaat pariwisata bisa didapat dengan tetap menjaga perlindungan atau konservasi suatu daerah.

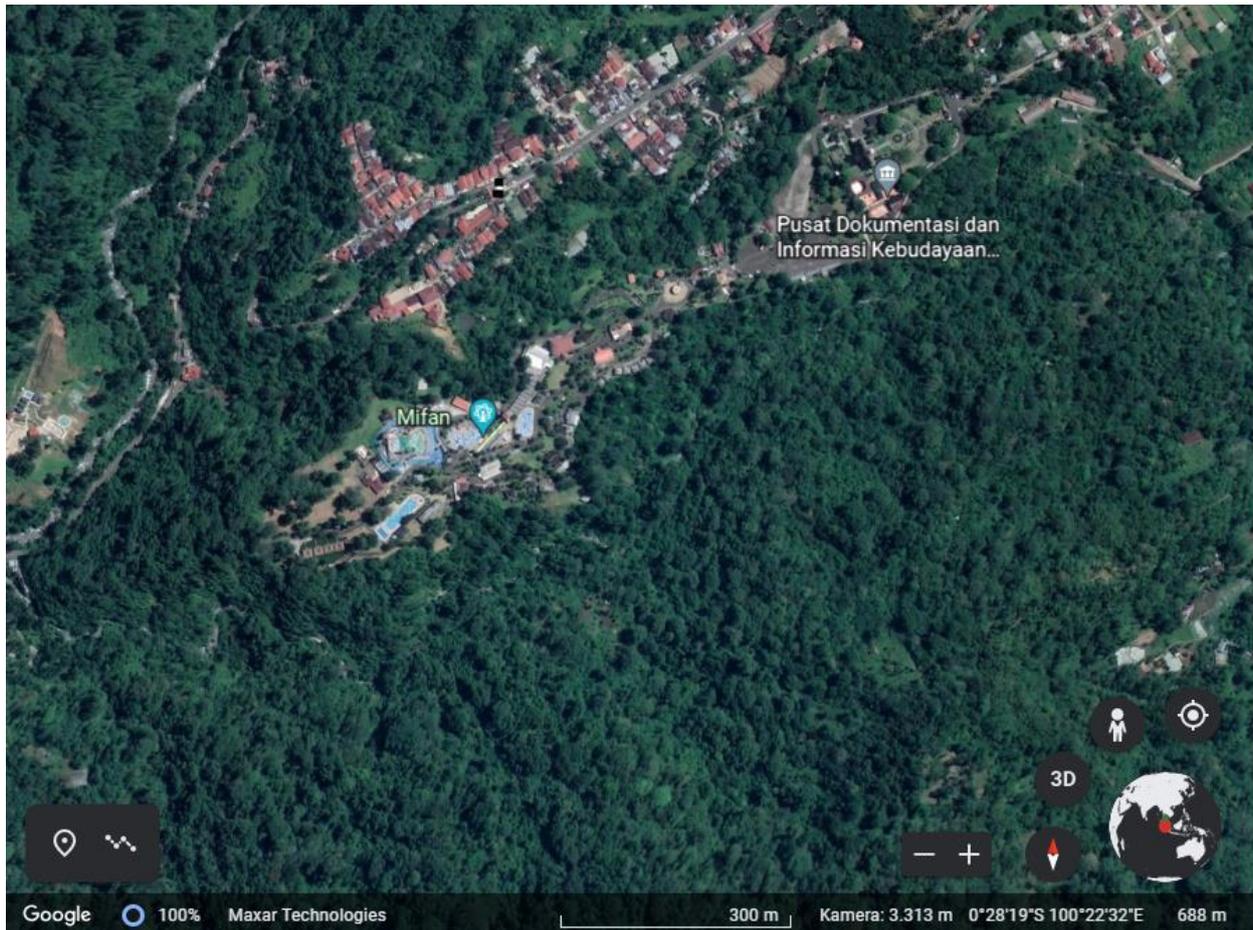
Berdasarkan paparan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi keanekaragaman burung yang memiliki daya tarik untuk pengembangan ekowisata, mengetahui peran *stakeholders* dalam mendukung pengembangan ekowisata dan menganalisis prioritas pengembangan yang sesuai dengan potensi dan objek daya tarik ekowisata di Padang Panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kawasan Perkampungan Minangkabau yang terbagi menjadi dua bagian yaitu PDIKM (Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau) dan MIFAN Water Park Kota Padang Panjang. Dilaksanakan pada bulan Juni 2021-Agustus 2021.

a) Pengumpulan data fauna burung

Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi yang berdampingan yaitu PDIKM dan Kawasan MIFAN Water Park yang berbatasan langsung dengan Cagar Alam Lembah Anai (Gambar 1.). Pengamatan fauna burung yang dilakukan menerapkan metode MacKinnon, (2010) dengan melakukan survei langsung di lapangan pada waktu burung aktif yaitu pagi dan sore hari. Pengamatan menggunakan alat berupa *binocular*, kamera *digital*, *notebook* dan alat tulis. Jenis burung yang teramati dimasukkan ke dalam tabel perjumpaan yang berisi daftar jenis dan jumlah individu. Pada dua lokasi pengamatan ditentukan jalur dan *spot* yang berpotensi untuk perjumpaan jenis burung yang banyak dan dapat direkomendasikan sebagai ekowisata *birdwatching*.



Gambar 1. Peta Lokasi Studi

Sumber Peta: Google Earth 2022.

Potensi objek ekowisata dikatakan mempunyai nilai tinggi, jika mempunyai keanekaragaman jenis fauna yang tinggi, untuk itu dibuat kriteria kualitas keanekaragaman yang dikemukakan oleh Fandeli (2000) pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Kualitas Keanekaragaman Fauna

Skala	Jumlah Jenis	Arti
1	Terdapat 1-2 jenis fauna	Buruk
2	Terdapat 3-5 jenis fauna	Agak Buruk
3	Terdapat 6-10 jenis fauna	Sedang
4	Terdapat 11-15 jenis fauna	Baik
5	Terdapat > 15 jenis fauna	Sangat Baik

Sumber: Fandeli, 2000

Keanekaragaman jenis dianalisa dengan menggunakan indeks Shannon Wiener (H') (Magurran, 2004).

$$H' = - \sum_{i=1}^s p_i \cdot \ln(p_i)$$

$$p_i = \frac{n_i}{N} = \frac{n_i}{\sum_{i=1}^s n_i}$$

Keterangan:

H' = Indeks Keanekaragaman Shannon
 N = Total Jumlah Individu Semua Jenis Ditemukan

n_i = Jumlah Individu Spesies ke-i

s = Jumlah Spesies Ditemukan

Kriteria Indeks:

H' < 1 = Keanekaragaman Jenis Rendah

H' = 1-3 = Keanekaragaman Jenis Sedang

H' > 3 = Keanekaragaman Jenis Tinggi

b) Analisis Stakeholders

Melakukan wawancara dengan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kota Padang Panjang untuk mengetahui jenis kegiatan pariwisata yang

ada, pengelolaan pariwisata dan manfaat yang didapat dari kegiatan wisata.

c) Analisa SWOT

Analisa SWOT dilakukan untuk melihat peluang dan ancaman yang akan mempengaruhi potensi pengembangan ekowisata berbasis keanekaragaman burung di Kota Padang Panjang. Sesuai dengan potensi keanekaragaman hayati yang ada dan peran serta masyarakat dan *stakeholder*, maka dilakukan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*). Analisis ini merupakan salah satu teknik untuk mengidentifikasi suatu masalah yang meliputi: kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), ancaman (*Threat*) sehingga melalui identifikasi keempat faktor tersebut, dapat dijadikan dasar pengembangan ekowisata di Kota Padang Panjang. Analisis SWOT diharapkan bisa membantu pengembangan ekowisata agar lebih terarah dan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pengelolaan kawasan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan. Seluruh aspek yang diperoleh selama penelitian dikelompokkan menjadi dua kelompok, internal dan eksternal. Kelompok internal adalah *Strenght* dan *Weakness*. Sedangkan kelompok eksternal adalah *Opportunity* dan *Threat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Potensi Fauna Burung

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dijumpai sebanyak 43 jenis burung

dari 23 famili tercatat keberadannya di kawasan PDIKM dan MIFAN Water Park (Tabel 2.). Perjumpaan jenis-jenis tersebut menampilkan komposisi jenis didominasi oleh burung yang hidup dan tinggal pada dataran rendah hingga dataran tinggi. Habitat yang dijumpai berupa pekarangan, ladang dan perkebunan, serta hutan sekunder yang berbatasan langsung dengan Cagar Alam Lembah Anai. Sebagian besar dari perjumpaan merupakan jenis yang menyukai tempat terbuka, dikategorikan sebagai jenis eksterior seperti famili Passeridae dan Estrildidae (*Passer montanus*, *Lonchura striata*, *Lonchura punctulata*, dan *Lonchura maja*). Jenis-jenis tersebut merupakan jenis burung yang lebih menyukai habitat terbuka dibandingkan dengan habitat berhutan (MacKinnon, 2010). Bannerman, (1998) menjelaskan bahwa spesies eksterior merupakan jenis yang suka beraktivitas pada tepi hutan atau tempat terbuka yang berbatasan dengan padang rumput, sungai dan perkebunan.

Sedangkan untuk spesies interior atau jenis yang memanfaatkan tajuk untuk berpindah dan mencari makan dan beraktivitas lainnya, seperti jenis pada family Megalamidae (*Psilopogon oorti* dan *Psilopogon haemacephala*). Spesies interior adalah jenis burung yang beraktivitas pada kawasan hutan dengan kanopi pepohonan yang lebih rapat atau umumnya sering di bagian tengah hutan (Bannerman, 1998).

Berikut disajikan Tabel 1.4 yang berisikan jenis burung-burung yang ditemui di lokasi penelitian.

Tabel 2. Jenis-Jenis Burung pada Perkampungan Minangkabau Kota Padang Panjang

No	Famili	Jenis*	Nama Indonesia	Status		Lokasi
				IUCN	P106	
1	Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i> (Linnaeus, 1758)	Kuntul Kerbau	LC		PDIKM
2	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i> (Linnaeus, 1766)	Kuntul Kecil	LC		PDIKM
3	Acciptridae	<i>Spilornis cheela</i> (Latham, 1790)	Elang Ular Bido	LC		MIFAN
4	Acciptridae	<i>Ictinaetus malayensis</i> (Temminck, 1822)	Elang Hitam	LC		MIFAN

No	Famili	Jenis*	Nama Indonesia	Status		Lokasi
				IUCN	P106	
5	Rallidae	<i>Amaurornis phoenicurus</i> (Pennant, 1769)	Kareo Padi	LC		PDIKM/ MIFAN
6	Columbidae	<i>Macropygia ruficeps</i> (Temminck, 1834)	Uncal Kouran	LC		MIFAN
7	Columbidae	<i>Streptopelia chinensis</i> (Scopoli, 1786)	Balam	LC		PDIKM
8	Columbidae	<i>Geopelia striata</i> (Linnaeus, 1766)	Perkutut	LC		PDIKM
9	Psittacidae	<i>Loriculus galgulus</i> (Linnaeus, 1758)	Serindit Melayu	LC	Dilindungi	MIFAN
10	Cuculidae	<i>Centropus sinensis</i> (Stephens, 1815)	Bubut	LC		MIFAN
11	Apodidae	<i>Aerodramus maximus</i> (Hume, 1878)	Walet Sarang Hitam	LC		PDIKM/ MIFAN
12	Apodidae	<i>Collocalia esculenta</i> (Linnaeus, 1758)	Walet Sapi	LC		PDIKM/ MIFAN
13	Hemiprocnidae	<i>Hemiproctus longipennis</i> (Rafinesque, 1802)	Tapengkong Jambul	LC		PDIKM/ MIFAN
14	Alcedinidae	<i>Alcedo meninting</i> (Horsfield, 1821)	Raja Udang Meninting	LC		PDIKM
15	Alcedinidae	<i>Todiramphus chloris</i> (Boddaert, 1783)	Cekakak Sungai	LC		PDIKM/ MIFAN
16	Alcedinidae	<i>Halcyon smyrnensis</i> (Linnaeus, 1758)	Cekakak Belukar	LC		PDIKM/ MIFAN
17	Bucerotidae	<i>Rhyticeros undulatus</i> (Shaw, 1811)	Julang Emas	VU	Dilindungi	PDIKM/ MIFAN
18	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i> (Linnaeus, 1758)	Layang Layang Api	LC		PDIKM
19	Megalaimidae	<i>Psilopogon oorti</i> (S. Müller, 1835)	Takur Bukit	LC		PDIKM/ MIFAN
20	Megalaimidae	<i>Psilopogon haemacephalus</i> (Müller, 1776)	Takur Ungkut Ungkut	LC		PDIKM
21	Campephagidae	<i>Hemipus hirundinaceus</i> (Temminck, 1822)	Jingjing Batu	LC		MIFAN
22	Chloropseidae	<i>Aegithina viridissima</i> (Bonaparte, 1850)	Cipoh Jantung	NT		PDIKM/ MIFAN
23	Pycnonotidae	<i>Brachypodius atriceps</i> (Temminck, 1822)	Cucak Kuricang	LC		PDIKM/ MIFAN
24	Pycnonotidae	<i>Rubigula melanicterus</i> (Gmelin, 1789)	Kutilang Emas	LC		MIFAN
25	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i> (Vieillot, 1818)	Kutilang	LC		PDIKM/ MIFAN
26	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i> (Scopoli, 1786)	Marabah	LC		PDIKM/ MIFAN
27	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus simplex</i> (Lesson, 1839)	Merbah Corok Corok	LC		PDIKM/ MIFAN
28	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus brunneus</i> (Blyth, 1845)	Merbah Mata Merah	LC		PDIKM/ MIFAN
29	Sylviidae	<i>Orthotomus ruficeps</i> (Lesson, 1830)	Cinenen	LC		PDIKM/ MIFAN

No	Famili	Jenis*	Nama Indonesia	Status		Lokasi
				IUCN	P106	
30	Sylviidae	<i>Prinia familiaris</i> (Horsfield, 1821)	Perenjak	NT		PDIKM/ MIFAN
31	Muscicapidae	<i>Muscicapa dauurica</i> (Pallas, 1811)	Sikatan Bubik	LC		PDIKM/ MIFAN
32	Lanidae	<i>Lanius schach</i> (Linnaeus, 1758)	Bentet Kelabu	LC		MIFAN
33	Sturnidae	<i>Acridotheres javanicus</i> (Cabanis, 1850)	Jalak Kerbau	VU		MIFAN
34	Nectariniidae	<i>Chalcoparia singalensis</i> (Gmelin, 1789)	Madu Belukar	LC		MIFAN
35	Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i> (Linnaeus, 1766)	Madu Sriganti	LC		PDIKM/ MIFAN
36	Nectariniidae	<i>Arachnothera longirostra</i> (Latham, 1790)	Pijantung Kecil	LC		MIFAN
37	Nectariniidae	<i>Arachnothera flavigaster</i> (Eyton, 1839)	Pijantung Tasmak	LC		PDIKM/ MIFAN
38	Dicaeidae	<i>Dicaeum trigonostigma</i> (Scopoli, 1786)	Cabai Bunga Api	LC		PDIKM/ MIFAN
39	Dicaeidae	<i>Dicaeum cruentatum</i> (Linnaeus, 1758)	Cabai Merah	LC		PDIKM/ MIFAN
40	Passeridae	<i>Passer montanus</i> (Linnaeus, 1758)	Gereja	LC		PDIKM/ MIFAN
41	Estrildidae	<i>Lonchura striata</i> (Linnaeus, 1766)	Bondol Tunggir Putih	LC		PDIKM/ MIFAN
42	Estrildidae	<i>Lonchura punctulata</i> (Linnaeus, 1758)	Bondol Peking	LC		PDIKM/ MIFAN
43	Estrildidae	<i>Lonchura maja</i> (Linnaeus, 1766)	Bondol Haji	LC		PDIKM/ MIFAN

*Tata Nama Jenis Berdasarkan MacKinnon, 2010

Keterangan Status Perlindungan :

IUCN: International Union for Conservation of Nature and Natural Resources

(Kategori: LC=Least Concern, NT=Near Threatened, VU=Vulnerable)

P.106: Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi Berdasarkan PERMENLHK No. P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018

Berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Fandeli (2000) bahwa apabila terdapat lebih dari 15 jenis fauna ditemukan pada suatu lokasi, maka lokasi tersebut memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata.

Mengacu pada International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) jenis dengan status *Least Concern* (populasi stabil) yang mendominasi dan umum dijumpai saat pengamatan di lapangan. Akan tetapi juga dijumpai dua jenis dengan status *Vulnerable* (rentan) seperti Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*) dan Jalak

Kerbau (*Acridotheres javanicus*). Berdasarkan regulasi dari Pemerintah Republik Indonesia, terdapat dua jenis yang dilindungi yaitu Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*) dan Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*). Habitat *Loriculus galgulus* adalah hutan dataran rendah dan umum dijumpai sampai ketinggian 500 m yang mempunyai kebiasaan terbang cepat di atas hutan dalam kelompok kecil (Ayat, 2011). *Rhyticeros undulatus* dikenal umum sebagai burung rangkong. Ketersediaan sarang merupakan salah satu faktor penting yang mampu mendukung keberlangsungan populasi

rangkong, dimana kebiasaan burung tersebut bersarang di pohon besar dengan membuat lobang pada pohon tersebut (Revandi, Rahayuningsih, Harnina dan Abdullah, 2018).

Perjumpaan jenis lebih banyak ditemukan pada lokasi MIFAN Water Park dibandingkan lokasi pengamatan PDIKM. Dari posisi pengamatan lokasi MIFAN Water Park berbatasan langsung dengan hutan. Hutan memberikan fasilitas bagi burung sebagai tempat bersarang, istirahat, berbiak, dan mencari makan (Ayat, 2011). Dalam menentukan pengembangan objek daya tarik ekowisata harus memperhatikan kelestarian populasi burung dengan kriteria yang ada, sehingga melalui kegiatan ekowisata satwa tersebut semakin memiliki nilai yang dapat mendukung kegiatan pengelolaan kawasan yang berintikan pada konservasi keanekaragaman hayati setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Latupaua, (2013) yang menyatakan dalam pengembangan

atraksi perilaku satwa, ekowisata yang akan dikembangkan tidak diperkenankan merubah perilaku satwa, sedangkan dalam perencanaan amenitas harus disesuaikan dengan settingan alam setempat dan agar tidak memotong lintasan/jalur satwa.

Posisi PDIKM dan MIFAN Water Park yang terletak di bukit dan lembah kerap dilewati oleh jenis-jenis burung yang eksotis seperti Rangkong dan Elang. Data pengamatan menunjukkan adanya spesies Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*) dan dua jenis Elang (*Ictinaetus malayensis* dan *Spilornis cheela*) yang melintas di atas lokasi pengamatan. Pepohonan yang terletak pada luar kawasan pengamatan merupakan habitat yang dimanfaatkan oleh ketiga jenis burung dan beberapa spesies lainnya, sehingga posisi pada zona perbatasan hutan dengan PDIKM dan MIFAN menjadi lokasi yang bagus untuk pengamatan jenis tersebut.



A

B

Gambar 2.

A. *Psilopogon haemacephala* (Takur Ungkut-Ungkut)B. *Psilopogon oorti* (Takur Bukit)

Hasil penelitian menunjukkan nilai Indeks Keanekaragaman Jenis yang tinggi ($H' > 3$) yaitu 3.21, dengan Kekayaan Spesies juga tinggi ($DM > 5$) yaitu 7.50 dan Kemerataan Spesies bernilai ($ED > 0.5$) 0.85. Kondisi tempat yang baik pada lokasi penelitian ini, dapat menunjang keberadaan berbagai jenis burung karena mendapatkan sumber pakan dan sekaligus tempat

berlindung dari cuaca dan predator. Hal ini sesuai dengan pendapat Rai, (2009) tingginya biodiversitas pada suatu daerah akan menjadi pendukung yang kuat dalam pengembangan objek ekowisata.

Nilai kelimpahan jenis burung di Kawasan PDIKM dan MIFAN Water Park Kota Padang Panjang cukup beragam, namun untuk beberapa jenis terlihat mendominasi

kawasan tersebut. Spesies yang mendominasi merupakan jenis burung yang umum dijumpai pada area pemukiman yaitu dari famili Estrildidae dan Pycnonotidae. Kekayaan jenis burung yang ada pada kawasan ini sangat erat kaitannya dengan vegetasi yang ada. Jenis tumbuhan yang tercatat memberikan informasi berupa fenologi yang teramati pada saat pengamatan seperti berbuah dan berbunga, yang dapat menjadi indikasi hadirnya jenis-jenis burung pada kawasan ini.

b) Peranan *Stakeholder* dalam Pariwisata Kota Padang Panjang

Disporapar Kota Padang Panjang telah melakukan beberapa jenis kegiatan yang mengarah ke ekowisata tetapi belum membuat program khusus yang menyertakan usaha pelestarian, peran serta masyarakat serta pengelolaannya berdasarkan konservasi. Akan tetapi Disporapar selalu melibatkan masyarakat langsung di dalam semua kegiatan kepariwisataan melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis dibina dan difasilitasi dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata. Masyarakat dilibatkan sebagai pemandu wisata (guide), penyedia homestay, penyedia sarana transportasi (ojek) dan penyedia sarana penelitian.

Beberapa kegiatan tersebut adalah kegiatan hiking ke Goa Batu Batirai dan Air Terjun 7 Tingkat serta penelitian di Eduwisata Serambil Milk yang merupakan tempat produksi susu sapi segar. Selain itu hal menarik lain yang bisa menambah daya tarik wisatawan adalah Lambah Batu Limo, atraksi Silek Lanyah di Desa Wisata Kubu Gadang, keindahan Masjid Asasi Sigando, Islamic Center, Pemandian Lubuk Mata Kucing serta kuliner di Pasar Kuliner Padang Panjang.

Biodiversitas yang tinggi beserta satwa liar di dalamnya merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat menarik dan menjadi pendukung yang kuat dalam pengembangan objek ekowisata suatu daerah karena mempunyai peranan yang unik dalam ekosistem (Rai, 2009; Achmad, 2013).

c) *Strategi* Pengembangan Ekowisata (Analisis SWOT)

Berdasarkan analisa SWOT, maka yang disarankan adalah (1) strategi S – O, merencanakan program ekowisata konservasi avifauna seperti kegiatan birdwatching. Dengan adanya lokasi wisata alam yang menyimpan potensi keanekaragaman hayati yang berfungsi sebagai pengawetan, perlindungan dan pemanfaatan secara lestari. Begitu juga dengan ditemukannya jenis burung yang berstatus vulnerable dan dilindungi PP adalah potensi besar dalam pengembangan ekowisata; (2) Strategi W – O, yaitu Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata selaku stakeholder lebih aktif dan inovatif dalam merencanakan dan mempersiapkan pengelolaan yang lebih baik untuk pengembangan ekowisata yang diharapkan mampu menunjang konservasi kawasan dan memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat lokal. (3) Strategi S-T, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap konservasi satwa (avifauna), biodiversitas dan dampak buruk dari perburuan liar. Sejauh ini stakeholder telah melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata alam dalam jungle tracking, hiking serta pemilik penginapan bagi wisatawan, penyedia transportasi (ojek) dan penyedia tempat penelitian.

Tabel 3. Matriks SWOT

		Kekuatan (<i>Strength</i>):	Kelemahan (<i>Weakness</i>):
		Eksternal	Tingginya keragaman avifauna ($H' > 3$), yaitu 43 jenis burung dari 23 famili dan terdapat beberapa jenis yang dilindungi serta eksotik. Ditemukan 2 jenis burung berstatus IUCN Vulnerable Habitat masih dikelilingi perbukitan dengan Hutan Sekunder dimana keragaman floranya tinggi (>31 jenis flora) Disporapar selaku <i>stakeholder</i> sangat mendukung kegiatan pokdarwis
Internal			
Peluang (<i>Opportunity</i>):		Strategi S – O	Strategi W – O
Kebijakan Konservasi avifauna untuk jenis berstatus IUCN Vulnerable dan jenis yang terdaftar di Peraturan Pemerintah Konservasi habitat avifauna yaitu Hutan Sekunder sebagai kawasan pelestariannya Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata yang sedang gencar akan mengembangkan ekowisata		Merencanakan program ekowisata konservasi avifauna	Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata selaku <i>stakeholder</i> lebih aktif dan inovatif
Ancaman (<i>Threat</i>):		Strategi S – T	Strategi W – T
Tingginya perburuan liar satwa (termasuk avifauna) Perekonomian dan pengetahuan masyarakat sekitar masih rendah		Meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap konservasi satwa (avifauna), biodiversitas dan dampak buruk dari perburuan liar Menggandeng masyarakat dalam pengelolaan ekowisata	Menjalankan UU yang berlaku tentang perburuan liar dan mendukung kebijakan Konservasi Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata menggandeng masyarakat sekitar untuk mengembangkan perekonomian

KESIMPULAN

1. Kota Padang Panjang mempunyai potensi avifauna yang tinggi ditandai ditemukannya 43 jenis burung dari 23 famili, serta jenis Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*) yang dilindungi PP, jenis Jalak Kerbau (*Acridotheres javanicus*) yang berstatus Vulnerable, jenis burung eksotis seperti Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*) berstatus Vulnerable yang juga dilindungi PP dan 2 jenis Elang (*Ictinaetus malayensis* dan *Spilornis cheela*) yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik ekowisata.
2. Keterlibatan *stakeholder* dalam menunjang kegiatan ekowisata adalah sebagai pembina dan pendamping masyarakat lokal yang

berperan dalam ekowisata seperti penyedia *homestay*, transportasi dan *guide*.

3. Strategi pengembangan ekowisata di Kota Padang Panjang sesuai dengan potensi keanekaragaman hayati adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang konservasi satwa (khususnya avifauna), biodiversitas, dampak buruk perburuan dan bersama masyarakat mengelola ekowisata dengan kegiatan *hiking/ jungltracking* dan *birdwatching*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian dengan Kontrak Penelitian

Tahun Tunggal Penelitian Dasar dan Pembinaan/Kapasitas Tahun Anggaran 2021, Nomor 071/E4.1/AK.04.PT/2021 tanggal 12 Juli 2021 dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., P.O. Ngakan, A. Umar, dan Asrianny. 2013. Potensi Keanekaragaman Satwaliar untuk Pengembangan Ekowisata di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan UNHAS. **Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea**. Vol. 2, No. 2. Halaman 79-92.
- Ayat, A. 2011. **Panduan Lapangan Burung-Burung Agroforest di Sumatera**. World Agroforestry Center. Bogor.
- Bannerman, S. 1998. Biodiversity and Interior Habitats: The Need to Minimize Edge Effects. Victoria: British Columbia Ministry of Forests Research Program. **Extension Note 21**, pp. 1–8.
- BirdLife International. 2020. **Country Profile: Indonesia**. Available from <http://www.birdlife.org/datazone/country/indonesia>. Checked; 2020-09-10
- Corner, E.J.H dan K. Watanabe. 1969. **Illustrated Guide to Tropical Plants**. Tokyo: Hirokawa Publishing Company.
- Elnika, C. 2017. **Interaksi Burung Dengan Tumbuhan Beringin (*Ficus Benjamina*) di Kebun Raya Andalas**. Padang: Skripsi Sarjana Biologi, Universitas Andalas.
- Fandeli, C. 2002. **Pengusahaan Ekowisata**. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2019. **Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi Aves. Seri Passeriformes (Burung Kicau)**. Bogor : LIPI.
- Latupapua, Y., Puyadmoko, S., Fandeli, C. Dan Baiquni, M. 2013. Analisa Potensi Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional Manusela sebagai Daya Tarik Ekowisata. **Jurnal Agroforestri** Vol VIII No.4.
- MacKinnon J., K. Philips dan B. Van Balen. 2010. **Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan**. Bogor: LIPI.
- Magurran, A. E. 2004. **Measuring Biological Diversity**. Blackwell Science Ltd. Oxford. United Kingdom.
- Rai, I.N., I.M. Sukewijaya dan I.G.A. Gunadi. 2009. Diversitas Flora di Bukit Abah, Kabupaten Klungkung untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata. **Jurnal Bumi Lestari**. Vol. 9, No. 1. Halaman 103-111.
- Revandi, Y., Rahayuningsih, M., Harnina, S. dan Abdullah, M. 2018. Kekayaan Jenis Jamur Penyusun Material Tutup Sarang Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*) di Gunung Ungaran Jawa Tengah. **Prosiding Konferensi Peneliti dan Pemerhati Burung Indonesia (KPPBI) 4 Semarang**. Hal 365-369.
- TIES. 2015. What Is Ecotourism?. <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>. Diakses 5 Februari 2020.
- Woersok, P. V., Manusawai, J. dan Sinery, A. 2019. Kajian Kelayakan Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Klamono. **Jurnal Median**. Vol. 11, No. 3.
- Wood, M.E. 2002. **Ecotourism : Principles, Practices & Policies for Sustainability**. UNEP. The International Ecotourism Society.